

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 40 juta orang di seluruh dunia menderita penyakit tidak menular (PTM). PTM merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia, yang penyebab utamanya yaitu penyakit kardiovaskuler, kanker, penyakit pernafasan kronis, diabetes dan cedera. Kematian akibat PTM diproyeksikan akan terus meningkat dengan peningkatan terbesar terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO 2018). Penyakit kardiovaskuler termasuk hipertensi, penyakit jantung koroner dan gagal jantung, hipertensi menduduki peringkat ketiga di Indonesia sebagai penyakit tidak menular yang paling banyak menyebabkan kematian dikutip dari (Adhania et al., 2018).

(Wenny Lazdia, (2020) mengatakan bahwa tekanan darah tinggi diibaratkan sebagai pembunuh diam-diam (*the silent killer*). Tekanan darah tinggi sering terjadi tanpa gejala (*asimptomatis*), karena kebanyakan orang tidak merasakan apa-apa meskipun tekanan darahnya tinggi. Hal ini dapat berlangsung lama sampai akhirnya penderita yang tidak merasa baik-baik saja, beralih ke keadaan darurat dan terkena penyakit jantung, stroke, atau kerusakan ginjal.

Tekanan darah merupakan suatu tekanan yang diberikan pada dinding arteri. Tekanan sistolik terjadi pada saat ventrikel jantung berkontraksi, sedangkan tekanan diastolik adalah tekanan darah yang terjadi saat darah mengalir melalui pembuluh darah. Tekanan darah normal bervariasi tergantung dari usia dan spesifitas seseorang. Secara umum, seseorang dengan tekanan darah di atas 140/90 mmHg dapat dikatakan hipertensi (Pratiwi et al., 2019).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes 2018) prevalensi hipertensi di Indonesia meningkat menjadi 34,1% dibandingkan dengan prevalensi hipertensi di Riskesdes tahun 2013 yaitu sebesar 25,8%. Diketahui dari 34,1% sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% terdiagnosis hipertensi minum obat serta 32,3% tidak menggunakan obat secara teratur. Alasan pasien hipertensi tidak minum obat antara lain 59,8% penderita merasa sehat, 31,3% tidak rutin mengunjungi fasilitas kesehatan, 14,5% minum obat tradisional dan 11,5% lupa minum obat. Jawa barat menduduki peringkat ke dua provinsi peningkatan hipertensi sebesar 39,6%. Berdasarkan laporan data dinas kesehatan Jawa Barat pada tahun 2018 prevalensi penyakit hipertensi di Ciamis 49,62% terdiagnosis hipertensi, 44,83% terdiagnosis hipertensi patuh minum obat, 43,29% tidak rutin menggunakan obat, dan 11,87% tidak minum obat anti hipertensi, hasil data ini menunjukkan tingginya angka prevalensi hipertensi dan tingginya angka ketidakpatuhan minum obat antihipertensi di Ciamis (Kemenkes RI, 2018).

Penatalaksanaan hipertensi secara umum dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu terapi farmakologis dan terapi non-farmakologis. Penggunaan terapi farmakologi dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan efek samping, efek adiktif, biaya tinggi dan masalah lain seperti penurunan mobilitas dan kematian serta resiko komplikasi (Ari Wibowo, 2019).

Penatalaksanaan terapi non-farmakologi meliputi diet rendah garam, olahraga yang teratur, mengurangi konsumsi alkohol dan rokok, serta penerapan pengobatan komplementer-alternatif. Terapi non-farmakologi berupa terapi herbal yang memiliki efek samping relatif kecil jika digunakan secara tepat tetapi membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menurunkan tekanan darah tinggi. Beberapa herbal yang telah diteliti dan terbukti efektif menurunkan tekanan darah tinggi antara lain seledri, belimbing manis, mentimun, bunga rosella, kumis kucing, daun dewa, lidah buaya, tempuyung, sambilato dan brotowali (Gridche Huwae, D.Sumah, M.Lilipory, Hery Jotley, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan Widyaningrum (2011) dalam (Pratiwi et al., 2019) menunjukkan bahwa daun seledri mengandung senyawa aktif *apigenin*, yaitu senyawa diuretik dengan mekanisme kerjanya menyerupai dengan *calcium antagonist* dan *mannitol*. Batang dan daun seledri juga mengandung senyawa *nitrat* yang berfungsi menurunkan tekanan darah dalam tubuh.

Beberapa kandungan seledri yang berperan penting dalam menurunkan tekanan darah antara lain *magnesium* dan *pathilades* yang berperan melenturkan pembuluh darah, *apigenin* mencegah penyempitan pembuluh darah, serta *kalium* dan *asparigin* yang bersifat deuretik, dimana mekanisme kerjanya memperbanyak urine untuk mengurangi volume darah (Soeryoko, 2015 dalam Asmawati et al., 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin menerapkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh selama pendidikan, membantu pemerintah dalam rangka mengontrol lonjakan hipertensi di Kabupaten Ciamis, melalui pengambilan studi kasus biologis serta memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif, dilanjutkan dengan penerapan terapi komplementer yaitu terapi herbal dengan judul “Penerapan Terapi Air Rebusan Daun Seledri Terhadap Peningkatan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Penderita Hipertensi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimanakah Penerapan Terapi Air Rebusan Daun Seledri terhadap penurunan tekanan darah pada keluarga penderita hipertensi?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Melihat gambaran penerapan air rebusan daun seledri terhadap penurunan tekanan darah tinggi pada keluarga penderita hipertensi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik anggota keluarga dengan masalah hipertensi.
- b. Mengidentifikasi pengkajian tahap II pada asuhan keperawatan keluarga dengan masalah hipertensi.
- c. Mengidentifikasi kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan masalah hipertensi setelah dilakukan terapi rebusan daun seledri.

D. Manfaat KTI

1. Bagi penulis

Sebagai bahan pembelajaran, masukan dan informasi untuk karya tulis ilmiah selanjutnya, serta memberikan informasi baru tentang karya tulis ilmiah mengenai penerapan rebusan daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada keluarga dengan penyakit Hipertensi, sehingga bisa dijadikan referensi untuk karya tulis ilmiah selanjutnya.

2. Bagi Puskesmas

Menjadi sumber untuk menerapkan pelayanan keperawatan yang lebih baik dan berkualitas khususnya terhadap penerapan terapi rebusan daun seledri untuk mengurangi tekanan darah tinggi pada pasien hipertensi.

3. Bagi Perkembangan Ilmu

Dapat digunakan sebagai bahan bacaan, masukan dan referensi untuk penyusunan Karya Tulis Ilmiah atau penelitian selanjutnya, khususnya dalam penerapan terapi rebusan daun seledri untuk mengurangi tekanan darah tinggi pada pasien hipertensi.